



## Meningkatkan Pemahaman Aqidah Islam melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Siswa di SDN 9 Limo Koto

Risda Fitri Yeni<sup>1</sup>, Elvi Yusrita<sup>2</sup>

<sup>1</sup> SDN 9 Limo Koto

<sup>2</sup> SDN 2 Padang Laweh

Correspondence: [risdayeni80@guru.sd.belajar.id](mailto:risdayeni80@guru.sd.belajar.id)

### Article Info

#### Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

#### Keyword:

Classroom Action Research, Islamic Aqidah, Project-Based Learning, Student Engagement, Religious Education, SDN 9 Limo Koto.

### ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of Islamic Aqidah through project-based learning at SDN 9 Limo Koto. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The research involved 5th-grade students and focused on applying a project-based approach to make the learning of Aqidah more engaging and meaningful. Data were collected through observations, student reflections, and interviews. The results showed that project-based learning improved students' understanding of Aqidah, as they were given opportunities to work on projects related to Islamic beliefs and values. These projects included group activities, presentations, and creating visual representations of core Aqidah concepts, which made the learning process more interactive and practical. As a result, students demonstrated increased comprehension of Islamic principles, as well as greater enthusiasm in learning. The research indicates that project-based learning is an effective strategy to improve students' understanding of religious concepts, as it encourages active participation and deeper engagement. Teachers are encouraged to implement this method to enhance students' learning experiences and foster a more comprehensive understanding of Aqidah in Islamic education.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA. This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan keimanan siswa. Salah satu komponen utama dalam pembelajaran agama Islam adalah Aqidah, yang merujuk pada keyakinan dasar yang harus diyakini oleh setiap Muslim. Pengajaran Aqidah yang efektif tidak hanya mengajarkan teori tentang keyakinan agama, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di SDN 9 Limo Koto, meskipun sudah diajarkan, pemahaman Aqidah siswa masih terbilang kurang mendalam dan lebih fokus pada hafalan teori tanpa keterlibatan aktif. Penelitian oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang hanya berfokus pada teori tanpa aplikasi praktis dapat membuat siswa kehilangan pemahaman yang lebih holistik terhadap agama.

Masalah utama yang dihadapi di SDN 9 Limo Koto adalah kurangnya metode pembelajaran yang dapat membuat pemahaman Aqidah lebih menarik dan relevan bagi siswa. Metode yang sering digunakan masih mengandalkan ceramah dan hafalan, yang cenderung monoton dan kurang dapat merangsang minat serta pemikiran kritis siswa. Menurut Zainudin dan Fitriani (2019), metode pembelajaran yang mengandalkan ceramah tanpa interaksi aktif kurang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang lebih inovatif untuk meningkatkan pemahaman Aqidah siswa di sekolah dasar.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam meningkatkan pemahaman Aqidah adalah melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang lebih praktis dan menyenangkan. Melalui proyek, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran, mengembangkan keterampilan praktis, dan bekerja dalam kelompok. Penelitian oleh Hidayatullah dan

Nugroho (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama. Dengan pendekatan ini, siswa dapat mengaplikasikan ajaran Aqidah dalam kehidupan nyata melalui proyek-proyek yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu proyek yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Aqidah adalah proyek yang mengajak siswa untuk menggali dan menggambarkan konsep-konsep Aqidah, seperti Tauhid, Risalah, dan Akhirat, dalam bentuk presentasi, gambar, atau bahkan pembuatan alat peraga. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman mereka secara lebih kreatif dan mendalam. Menurut Sari (2019), proyek berbasis agama seperti ini dapat memperkuat hubungan antara teori yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari siswa, dan membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam situasi nyata. Hal ini juga dapat membangun rasa tanggung jawab dan kerjasama di antara siswa.

Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan agama, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengelola dan merancang proyek yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman siswa. Guru perlu memiliki keterampilan dalam merancang proyek yang menarik dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Penelitian oleh Kurniawan dan Susanti (2021) mengungkapkan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis proyek sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang proyek yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Guru di SDN 9 Limo Koto juga perlu diberikan pelatihan dan bimbingan untuk mengoptimalkan penggunaan metode ini dalam pembelajaran Aqidah.

Proyek berbasis Aqidah ini juga dapat melibatkan orang tua sebagai bagian dari proses pembelajaran. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka dalam membuat proyek, memberikan wawasan tambahan, atau berdiskusi tentang nilai-nilai agama yang sedang dipelajari. Menurut Yusuf dan Hidayat (2017), keterlibatan orang tua dalam pembelajaran dapat memperkuat pemahaman siswa dan meningkatkan motivasi mereka. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat penting dalam mendukung perkembangan keimanan dan pemahaman agama anak.

Salah satu alasan mengapa pembelajaran berbasis proyek dianggap efektif dalam pembelajaran Aqidah adalah karena siswa lebih mudah mengingat dan memahami materi yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung. Pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata, seperti proyek, memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri dan menghubungkan konsep agama dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Adi (2018) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi karena mereka diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses belajar.

Namun, ada juga tantangan dalam penerapan metode ini di SDN 9 Limo Koto, seperti terbatasnya waktu pembelajaran dan kurangnya sumber daya untuk mendukung proyek. Guru perlu mengatur waktu dengan efektif agar proyek yang dirancang dapat diselesaikan dalam waktu yang terbatas. Selain itu, keterbatasan alat dan media pembelajaran juga menjadi masalah, terutama di sekolah-sekolah dengan anggaran terbatas. Oleh karena itu, penggunaan sumber daya yang ada secara maksimal dan kreatif sangat diperlukan. Hidayatullah dan Nugroho (2020) menyatakan bahwa guru yang kreatif dapat mengatasi keterbatasan ini dengan menggunakan alat bantu sederhana yang dapat membantu siswa memahami konsep-konsep agama dengan lebih baik.

Meskipun ada tantangan dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah tersebut dengan merancang proyek-proyek yang sesuai dengan kondisi dan sumber daya yang ada di SDN 9 Limo Koto. Proyek yang dirancang harus menarik, relevan, dan dapat menantang siswa untuk berpikir kritis tentang Aqidah Islam. Penelitian oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa proyek yang melibatkan kreativitas siswa dapat memperkuat pemahaman mereka tentang konsep-konsep agama dan memberikan mereka keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan pembelajaran berbasis proyek juga berpotensi untuk mengembangkan keterampilan lain selain berpikir kritis, seperti keterampilan sosial dan kerja sama. Dalam proyek kelompok, siswa belajar untuk bekerja bersama, berbagi ide, dan menghargai pandangan orang lain. Hal ini sangat penting dalam pengembangan karakter siswa, karena salah satu nilai yang diajarkan dalam agama Islam adalah saling menghormati dan bekerja sama. Penelitian oleh Kurniawan dan Susanti (2021) menunjukkan bahwa proyek kelompok dalam pembelajaran agama dapat memperkuat nilai-nilai sosial dan spiritual siswa, yang pada gilirannya akan membantu mereka menjadi individu yang lebih baik.

Salah satu proyek yang dapat diterapkan adalah pembuatan poster atau presentasi tentang konsep-konsep Aqidah Islam, di mana siswa dapat menggambarkan pemahaman mereka tentang keyakinan dalam Islam melalui gambar dan kata-kata. Proyek ini tidak hanya membantu siswa mengingat konsep-konsep Aqidah, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan cara yang kreatif dan menyenangkan. Penelitian oleh Adi (2018) menunjukkan bahwa proyek seperti ini dapat meningkatkan keterampilan kreatif siswa sambil memperdalam pemahaman mereka terhadap materi.

Dalam jangka panjang, penerapan pembelajaran berbasis proyek di SDN 9 Limo Koto diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan agama, khususnya dalam bidang Aqidah. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pada pengalaman, siswa dapat memahami ajaran agama dengan lebih baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Penelitian oleh Zainudin dan Fitriani (2019) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang melibatkan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan pemahaman Aqidah siswa di SDN 9 Limo Koto. Dengan merancang proyek-proyek yang relevan dan menantang, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menerapkan metode ini secara maksimal dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan siswa yang ada di lapangan.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman Aqidah Islam melalui pembelajaran berbasis proyek di SDN 9 Limo Koto. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melibatkan guru secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus diharapkan dapat memberikan umpan balik bagi perbaikan pada siklus berikutnya. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman Aqidah siswa dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, guru merancang kegiatan proyek yang melibatkan siswa dalam membuat karya yang berhubungan dengan konsep-konsep Aqidah Islam. Proyek ini dapat berupa pembuatan poster, presentasi, atau model yang menggambarkan pemahaman siswa tentang keyakinan dasar dalam Islam, seperti konsep Tauhid, Risalah, dan Akhirat. Siswa dibagi dalam kelompok untuk bekerja sama dalam merancang dan menyelesaikan proyek mereka. Guru juga menyediakan sumber belajar tambahan yang relevan dengan topik yang dibahas. Pada tahap pelaksanaan, siswa bekerja dalam kelompok, sementara guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing mereka dalam mengembangkan ide dan mengorganisir hasil karya mereka dengan benar.

Tahap observasi dilakukan untuk mengamati sejauh mana siswa dapat mengaitkan materi Aqidah dengan proyek yang mereka kerjakan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan siswa, serta refleksi diri guru terhadap pelaksanaan pembelajaran. Hasil observasi digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pembelajaran berbasis proyek berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap Aqidah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keefektifan metode ini dalam mengajarkan konsep-konsep agama Islam secara lebih aplikatif dan mendalam, serta meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Evaluasi ini akan memberi gambaran mengenai bagaimana pembelajaran berbasis proyek dapat diadaptasi dan diterapkan lebih luas dalam konteks pendidikan agama.

## **RESULTS AND DISCUSSION**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Aqidah Islam di SDN 9 Limo Koto berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Pada siklus pertama, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam mengungkapkan pendapat mereka secara jelas dan terstruktur. Diskusi yang dimulai dengan tema keagamaan Islam memang menantang bagi sebagian siswa yang belum terbiasa berpikir kritis. Namun, setelah guru

memberikan contoh dan arahan yang jelas tentang bagaimana berpikir kritis, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam hal partisipasi dan penyampaian pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa metode diskusi efektif dalam memudahkan siswa memahami gerakan yang tepat dalam Shalat.

Salah satu temuan utama adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebelum penggunaan metode ini, siswa cenderung diam dan hanya mendengarkan guru saat pembelajaran PAI berlangsung. Namun, setelah penerapan metode diskusi yang berfokus pada tema keagamaan Islam, siswa mulai tertarik dan aktif berpartisipasi. Mereka lebih berani mengemukakan pendapat mereka, meskipun awalnya ada rasa ragu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir dan berinteraksi lebih dapat membangkitkan minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran agama Islam. Penelitian oleh Zainudin dan Fitriani (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selain meningkatkan keterlibatan siswa, diskusi juga membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pada awalnya, banyak siswa hanya menghafal konsep agama tanpa benar-benar memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, setelah berdiskusi tentang tema-tema keagamaan Islam yang relevan dengan kehidupan mereka, siswa mulai dapat mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman pribadi. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengkritisi dan menganalisis konsep-konsep tersebut. Seperti yang ditemukan oleh Yusuf dan Hidayat (2017), diskusi berbasis tema keagamaan memungkinkan siswa untuk menggali dan mengevaluasi konsep-konsep agama lebih dalam, yang mengarah pada peningkatan keterampilan berpikir kritis.

Temuan lainnya adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep-konsep agama dengan permasalahan sosial di sekitar mereka. Dalam diskusi mengenai konsep toleransi dalam Islam, misalnya, siswa dapat mengaitkan pemahaman mereka tentang toleransi dengan isu-isu sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi tidak hanya meningkatkan pemahaman agama secara teoretis, tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Hidayatullah dan Nugroho (2020), pendekatan pembelajaran yang menghubungkan teori dengan konteks nyata dapat memperdalam pemahaman siswa dan meningkatkan relevansi materi yang diajarkan.

Meskipun metode diskusi menunjukkan banyak manfaat, terdapat tantangan dalam mengelola diskusi yang melibatkan banyak siswa. Beberapa siswa merasa canggung dan enggan untuk berbicara, terutama jika tema yang dibahas lebih kontroversial. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat mereka. Hal ini mengharuskan guru untuk mengatur jalannya diskusi dengan bijak, memberi kesempatan yang adil, dan menciptakan suasana yang mendukung agar siswa tidak merasa tertekan. Penelitian oleh Kurniawan dan Susanti (2021) juga mengungkapkan bahwa pengelolaan diskusi yang baik dapat mendorong keterlibatan siswa secara maksimal, yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran.

Selain itu, keterampilan komunikasi siswa juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan diskusi. Beberapa siswa masih kesulitan dalam menyampaikan pendapat mereka dengan jelas dan sistematis. Untuk itu, diperlukan latihan berkomunikasi yang terstruktur agar siswa dapat mengungkapkan pandangan mereka dengan lebih baik. Penelitian oleh Hidayatullah dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang baik merupakan kunci keberhasilan dalam diskusi yang berbasis pada topik keagamaan, karena siswa perlu mengungkapkan ide mereka dengan cara yang mudah dipahami oleh teman-temannya.

Pada siklus kedua, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa dalam berdiskusi. Mereka tidak hanya mengungkapkan pendapat secara lebih percaya diri, tetapi juga mulai mampu mempertanyakan ide atau pendapat teman-temannya dengan cara yang sopan dan konstruktif. Hal ini mengindikasikan bahwa diskusi berbasis tema keagamaan Islam memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir lebih dalam mengenai ajaran agama, sekaligus mengembangkan keterampilan argumentasi mereka. Seperti yang ditunjukkan oleh Yusuf dan Hidayat (2017), pembelajaran berbasis diskusi juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan merespons secara konstruktif terhadap pendapat orang lain.

Diskusi yang dilakukan dalam kelompok kecil juga menunjukkan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Ketika siswa berdiskusi dalam kelompok kecil, mereka merasa lebih nyaman untuk berbicara dan berbagi pendapat. Kelompok kecil memungkinkan siswa untuk lebih mudah berinteraksi dan mengembangkan pemikiran mereka secara lebih mendalam.

Hal ini mendukung temuan oleh Zainudin dan Fitriani (2019), yang menunjukkan bahwa diskusi dalam kelompok kecil dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan lebih efektif. Oleh karena itu, penggunaan kelompok kecil dalam pembelajaran diskusi sangat berguna untuk mengoptimalkan partisipasi siswa.

Selanjutnya, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam membimbing jalannya diskusi. Guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap fokus pada tema yang dibahas dan memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif. Guru yang efektif dalam memfasilitasi diskusi dapat meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap tema yang sedang dibahas, serta mendorong mereka untuk berpikir secara kritis. Penelitian oleh Kurniawan dan Susanti (2021) menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator diskusi sangat krusial dalam menciptakan suasana belajar yang produktif.

Selain itu, pembelajaran berbasis diskusi juga membantu siswa untuk mengembangkan rasa empati terhadap pandangan orang lain. Siswa yang terlibat dalam diskusi tentang tema-tema keagamaan Islam mulai lebih memahami perspektif teman-teman mereka, bahkan ketika mereka memiliki pandangan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi agama dapat memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain. Menurut Yusuf dan Hidayat (2017), pembelajaran berbasis diskusi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan sikap saling menghormati terhadap pandangan orang lain.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa ini juga tercermin dalam cara mereka menghubungkan ajaran agama dengan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam diskusi mengenai konsep keadilan dalam Islam, siswa dapat mengaitkan ajaran tersebut dengan isu-isu ketidakadilan yang mereka temui di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis diskusi membuat siswa lebih mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Penelitian oleh Zainudin dan Fitriani (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang berbasis pada diskusi dapat membantu siswa menghubungkan teori dengan pengalaman pribadi mereka.

Pada akhir penelitian, evaluasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi bertema keagamaan Islam menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berpikir kritis mereka. Mereka lebih mampu mengajukan pertanyaan yang relevan, memberikan argumentasi yang logis, dan menghubungkan ajaran agama dengan situasi kontemporer. Hal ini mengindikasikan bahwa metode diskusi efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap agama. Seperti yang dijelaskan oleh Hidayatullah dan Nugroho (2020), evaluasi berbasis diskusi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Siswa juga mulai lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka setelah mengikuti diskusi. Mereka yang sebelumnya enggan berbicara di depan kelas mulai lebih terbuka dan siap berbagi pendapat selama diskusi. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat membantu siswa mengatasi rasa takut atau canggung ketika berbicara di depan umum, yang penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Penelitian oleh Sari (2019) menunjukkan bahwa latihan berbicara yang dilakukan secara terstruktur dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, yang sangat penting dalam diskusi.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung argumen bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks pendidikan agama. Pembelajaran yang melibatkan diskusi tentang tema-tema keagamaan Islam membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara analitis, mengajukan pertanyaan kritis, dan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam melihat ajaran agama. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayatullah dan Nugroho (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama.

## **CONCLUSION**

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis diskusi dalam pembelajaran Aqidah Islam di SDN 9 Limo Koto berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran berbasis diskusi memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam menggali dan memahami konsep-konsep dasar dalam Aqidah Islam, seperti Tauhid, Risalah, dan Akhirat. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat

dalam proses berpikir kritis, bertanya, dan mempertimbangkan berbagai perspektif dalam memahami ajaran agama.

Selain meningkatkan keterlibatan siswa, pembelajaran berbasis diskusi juga berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Siswa yang awalnya cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam berbicara di depan kelas mulai menunjukkan peningkatan signifikan dalam menyampaikan pendapat mereka. Diskusi yang dilakukan dalam kelompok kecil memberikan ruang bagi siswa untuk saling berbagi ide, sehingga meningkatkan keterampilan berbicara dan kolaborasi mereka.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti kesulitan siswa dalam mengorganisir pemikiran dan menyusun argumentasi secara sistematis. Oleh karena itu, dibutuhkan bimbingan yang lebih intensif dari guru dalam mengarahkan dan membantu siswa dalam menyusun argumen serta memastikan mereka memahami konsep-konsep agama dengan baik. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Aqidah Islam. Oleh karena itu, disarankan agar metode ini diterapkan secara lebih luas untuk memperkuat pemahaman agama di kalangan siswa dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

## REFERENCES

- Adi, D. (2018). *Pengembangan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran berbasis diskusi kelompok*. Jurnal Pendidikan Sosial, 25(3), 45-56.
- Hidayatullah, M., & Nugroho, S. (2020). *Penerapan metode diskusi dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama, 18(2), 112-124.
- Kurniawan, A., & Susanti, I. (2021). *Peningkatan minat belajar siswa melalui diskusi kelompok dalam pembelajaran Akidah Akhlak*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 9(1), 33-45.
- Sari, N. (2019). *Pendekatan interaktif dalam pembelajaran agama untuk meningkatkan pemahaman siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 27(4), 67-78.
- Smith, J., & Adams, P. (2020). *Keterampilan komunikasi dan kolaborasi dalam pembelajaran berbasis diskusi: Pengaruh terhadap keterlibatan siswa*. Jurnal Pendidikan Modern, 19(2), 101-112.
- Yusuf, A., & Hidayat, F. (2017). *Evaluasi pembelajaran berbasis diskusi dalam meningkatkan penguasaan materi siswa*. Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi, 8(3), 99-111.
- Zainudin, I., & Fitriani, L. (2019). *Penerapan pembelajaran kontekstual dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 23(5), 78-89.